Makna Moralitas dalam Praktek Aborsi

( Studi Fenomenologi Tentang Makna dalam Pengalaman Praktek Aborsi pada Kalangan Mahasiswa Yogyakarta )

Fatchur Rhohman Shidiq Ghanis Universitas Mercu Buana Yogyakarta [ganissidiq@gmail.com](mailto:ganissidiq@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa di Yogyakarta memberikan makna moral terhadap praktik aborsi melalui pendekatan deskriptif fenomenologis Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami, melalui studi deskriptif fenomenologis, signifikansi moral topik ini terhadap praktik aborsi siswa Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis Analisis data dilakukan berdasarkan pengalaman dan pandangan lima partisipan. Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa praktik aborsi pelajar di Yogyakarta ditentukan oleh berbagai faktor pribadi dan sosial Stres emosional, tanggung jawab keuangan, pengaruh dari pasangan dan teman, dll. Meskipun peserta sadar bahwa aborsi bertentangan dengan moral mereka, namun mereka merasa terdorong untuk melakukan aborsi karena situasi dan kondisi yang mereka hadapi Mereka mengalami perubahan dalam pemikirannya dan merasa bertanggung jawab atas tindakannya Kebanyakan orang berusaha memperbaiki kehidupan mereka dan mencegah orang lain mengalami pengalaman serup. Kesadaran ini mengarah pada pemikiran yang lebih dalam tentang makna moralitas dan pentingnya tanggung jawab atas keputusan yang diambil dalam situasi tekanan.saran dari penulis adalah melibatkan penggunaan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif dari psikologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu komunikasi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Melakukan studi komparatif antara mahasiswa di berbagai wilayah atau institusi juga dapat membantu untuk melihat apakah ada perbedaan dalam pandangan moralitas terkait aborsi

Kata kunci : Makna Moralitas, Praktik Aborsi, Pendekatan Fenomenologi Deskriptif, Mahasiswa Yogyakarta, Kualitatif

*Abstract*

*This study focuses on how university students in Yogyakarta attribute moral meaning to the practice of abortion through a descriptive phenomenological approach. The purpose of this research is to describe and understand, through a descriptive phenomenological study, the moral significance of this topic concerning students' practice of abortion. This research employs qualitative methods with a descriptive phenomenological approach. Data analysis was conducted based on the experiences and views of five participants. The main findings of this study indicate that the practice of abortion among students in Yogyakarta is determined by various personal and social factors, including emotional stress, financial responsibility, and influences from partners and friends. Although participants are aware that abortion contradicts their morals, they feel compelled to undergo the procedure due to the situations and conditions they face. They experience changes in their thinking and feel responsible for their actions. Most individuals strive to improve their lives and prevent others from experiencing similar situations. This awareness leads to deeper reflections on the meaning of*

*morality and the importance of responsibility for decisions made under pressure. The author's recommendations involve the use of a multidisciplinary approach that combines perspectives from psychology, sociology, anthropology, and communication studies to provide a more comprehensive understanding. Conducting comparative studies between students in different regions or institutions can also help to see if there are differences in moral views related to abortion.*

*Keywords:Moral meaning, Abortion Practice, Descriptive Phenomenological Analysis, Yogyakarta Students, Qualitative.*

# PENDAHULUAN

Makna moralitas merujuk pada konsep- nilai dan norma-norma yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menentukan apa yang benar dan salah dalam tindakan mereka. Ini mencakup pertimbangan tentang kebaikan, keadilan, dan kewajiban moral. Dalam ranah ilmiah, makna moralitas menjadi perbincangan utama dalam bidang etika dan filsafat moral. Diskusi seputar makna moralitas melibatkan aspek-etika normatif, yang mencakup teori-teori etika yang memberikan panduan tentang bagaimana kita seharusnya bertindak (Umi Hanifah, Makruf, and Nanang Qosim 2023)1.

Selain itu, norma-norma sosial dan budaya juga memengaruhi makna moralitas, yang bervariasi antarbudaya dan kelompok sosial. Individu juga membawa persepsi moral uniknya, dipengaruhi oleh menyampaikan informasi, serta menghormati keragaman pandangan dan inklusivitas dalam interaksi komunikasi. Etika ini juga menekankan perlunya menghormati kerahasiaan dan privasi individu, serta mempromosikan tanggung jawab sosial, keadilan sosial, dan transparansi dalam komunikasi.3 Komunikasi yang diharapkan untuk memberikan kesempatan yang adil bagi semua pihak untuk menyampaikan

1 Umi Hanifah, Dewi, Imam Makruf, and Muhammad Nanang Qosim. 2023, Pentingnya Memahami Makna, Jenis-Jenis Makna Dan Perubahannya Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab.” Vol. 6. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan faktor- faktor psikologis lainnya. Dalam konteks khusus seperti aborsi, makna moralitas bisa sangat berbeda tergantung pada faktor- faktor seperti kehamilan yang tidak diinginkan, kondisi kesehatan, dan perspektif agama atau budaya. Fakta-fakta tentang makna moralitas dapat ditemukan dalam studi etika dan filsafat moral, serta penelitian empiris tentang persepsi moral individu dan kelompok. Ini termasuk hasil survei, wawancara, dan eksperimen yang mengeksplorasi cara orang memahami dan mengambil keputusan moral dalam berbagai konteks kehidupan. 2

Etika komunikasi membahas prinsip- prinsip, nilai, dan standar perilaku dalam praktik komunikasi. Ini mencakup kejujuran, kredibilitas, dan kebenaran dalam

pandangan mereka, sambil tetap akuntabel terhadap dampak dari pesan-pesan yang disampaikan. Dalam praktiknya, etika ilmu komunikasi menjadi pedoman penting untuk memastikan bahwa komunikasi yang dihasilkan bermanfaat dan sesuai dengan standar moral yang diterima oleh masyarakat.

Selain itu, ketika mengelola isu harus mempertimbangkan implikasi moral jangka panjang dari keputusan komunikasi

2 K.Bertens. (1993). *ETIKA*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hal 37

3 1 Afgiansyah. (2023). *Buku Ajar Etika Profesi Komunik*asi. PT Rekacipta Proxy Media. Kota Depok. Hal 14.

mereka, dan memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan standar etika komunikasi yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, makna moralitas berperan penting dalam membimbing keputusan komunikasi dalam praktik Hubungan Masyarakat, memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan sejalan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh organisasi yang mereka wakili.

praktik aborsi menjadi subjek yang sangat kompleks dan sensitif. Bagi banyak individu dan kelompok, aborsi adalah isu yang berkaitan erat dengan pertimbangan makna moral dan etika komunikasi. Pertama-tama, pemahaman tentang makna moralitas memainkan peran penting dalam cara individu dan masyarakat secara luas menilai keabsahan dan keberadaan aborsi. Beberapa orang melihat aborsi sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai- nilai moral dan prinsip-prinsip etis, seperti hak hidup individu yang belum lahir. Di sisi lain, ada yang memandang aborsi sebagai pilihan yang terkait dengan hak-hak reproduksi dan otonomi perempuan, yang mungkin menempatkan kebutuhan dan kesejahteraan individu di depan pertimbangan moral yang lebih luas.

Aborsi adalah proses pengakhiran kehamilan dengan mengeluarkan atau menghentikan pertumbuhan janin atau embrio sebelum ia dapat hidup di luar rahim. Aborsi dapat dilakukan secara medis dengan obat-obatan atau secara bedah. Isu aborsi sering kali menjadi subjek kontroversial karena melibatkan pertimbangan moral, agama, dan hukum yang kompleks. Beberapa masyarakat memandang aborsi sebagai hak reproduksi dan otonomi perempuan, sementara yang lain melihatnya sebagai pelanggaran terhadap hak hidup individu yang belum lahir. Dalam banyak negara, regulasi dan kebijakan tentang aborsi bervariasi, dan seringkali menjadi subjek perdebatan politik yang hangat.4

4 Abrori. (2014). *Di Simpang Jalan Aborsi : Sebuah studi kasus terhadap remaja yang mengalami*

Aborsi telah menjadi isu kontroversial dan sensitif di banyak negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa yang sudah menikah, tetapi juga di kalangan remaja dan mahasiswa. Sebagai kelompok yang sedang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, seringkali menghadapi tekanan yang dapat menyebabkan mereka terlibat dalam hubungan seksual pranikah yang tidak aman. Ketidaksiapan dalam menghadapi konsekuensi dari hubungan tersebut, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, seringkali membuat mereka mempertimbangkan aborsi sebagai solusi. Di kalangan mahasiswa, sikap terhadap aborsi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, agama, dan nilai-nilai pribadi. Sebagai contoh, mahasiswa yang berasal dari latar belakang agama yang konservatif mungkin cenderung memiliki pandangan yang berbeda tentang aborsi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang yang lebih liberal atau sekuler. Diskusi dan perdebatan antar mahasiswa tentang aborsi sering kali mencerminkan keragaman pandangan ini.

Penelitian sebelumnya cenderung memandang aborsi dari sudut pandang medis, hukum, atau agama, namun penelitian yang fokus pada pengalaman dan persepsi individu, khususnya kalangan mahasiswa, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi makna moralitas dalam praktek aborsi dari perspektif fenomenologi, dengan meneliti pengalaman, pemikiran, dan perasaan mahasiswa di Yogyakarta terkait dengan isu tersebut.

Penelitian fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif dalam ilmu sosial yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia dan cara individu memahami dunia di sekitar mereka. Fokus utamanya adalah pada

*Kehamilan tak diinginkan*. Gigih Pustaka Mandiri. Semarang. Hal 5

makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka sendiri. 5

Berikut salah satu contoh tokoh yang terkenal dalam menerapkan Femonologi dalam karier akademis dan professional yaitu Psikologi humanistic Carl Rogers dikenal juga dengan istilah lain “psikologi ekstensial- fenomenologis”. Psikologi Humanistik atau psikologi ekstensial- fenomenologis menekankan pentingnya mendengarkan pengalaman hidup seseorang tanpa men-judge atau menilai. Istilah populernya nonjudgemental. Dari sikap nonjudgemental itu, muncul pemahaman akan pengalaman orang lain.6

Pengalaman aborsi bisa menjadi momen yang sangat emosional dan bermakna bagi mahasiswa. Bagi sebagian mahasiswa, aborsi mungkin dipandang sebagai pilihan sulit yang diambil karena alasan-alasan pribadi, seperti kesehatan, keuangan, atau masalah sosial. Pengalaman ini bisa mempengaruhi pandangan mereka tentang diri mereka sendiri, mungkin membuat mereka merasa bersalah, bingung, atau bahkan traumatik. Di sisi lain, bagi mahasiswa yang mendukung hak reproduksi dan otonomi perempuan, pengalaman aborsi dapat memperkuat keyakinan mereka akan pentingnya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang aman dan legal.

Namun demikian, di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung, terutama dengan meningkatnya akses terhadap informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak reproduksi, pandangan dan praktik mahasiswa terkait aborsi juga dapat bervariasi. Ada mahasiswa yang aktif dalam memperjuangkan hak reproduksi dan mendukung akses terhadap aborsi yang aman dan legal7, sementara yang lain

5 YF La Kahija. *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT Kanisius. Jogjakarta. Hlm Pengantar VII

6 YF La Kahija. Ibid. Hal 28.

mungkin tetap berpegang pada norma- norma tradisional yang menentang aborsi.

Pengalaman aborsi dapat memiliki dampak yang signifikan pada pandangan diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan. Bagi beberapa mahasiswa, aborsi mungkin dipandang sebagai pilihan sulit yang dipengaruhi oleh alasan-alasan pribadi, sementara bagi yang lain, itu bisa menjadi pengalaman yang memperkuat keyakinan mereka akan pentingnya hak reproduksi dan otonomi perempuan. Norma-norma sosial dan budaya yang kuat di Yogyakarta dapat memengaruhi persepsi dan praktik mahasiswa terkait aborsi, dengan stigma terhadap aborsi masih berlaku di masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor ini penting untuk merancang pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan dalam mendiskusikan pengaruh stigma pada isu aborsi di kalangan mahasiswa Yogyakarta.

# Permasalahan dan Tujuan Kajian

Penelitian sebelumnya cenderung memandang aborsi dari sudut pandang medis, hukum, atau agama, namun penelitian yang fokus pada pengalaman dan persepsi individu, khususnya kalangan mahasiswa, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi makna moralitas dalam praktek aborsi dari perspektif fenomenologi, dengan meneliti pengalaman, pemikiran, dan perasaan mahasiswa di Yogyakarta terkait dengan isu tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penjelasan makna moralitas praktik aborsi dikalangan mahasiswa Yogyakarta dengan studi fenomenologi deskriptif, Penelitian ini akan membantu kita memahami makna moralitas dalam konteks aborsi di kalangan mahasiswa.

7 Al Hanim, Jihan (2017). *Hak-hak reproduksi perempuan dalam pemikiran Husein Muhammad dan Asghar Ali Engineer*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

# Kerangka Teori

Moralitas, sebagaimana dijelaskan oleh K. Bertens, adalah serangkaian prinsip dan aturan yang membantu individu menentukan tindakan yang benar atau salah dalam konteks sosial. Moralitas melibatkan nilai-nilai dan norma-norma yang diterima secara sosial, yang memberikan kerangka kerja bagi perilaku individu. Dalam konteks ini, kebebasan moral merujuk pada kemampuan individu untuk membuat keputusan etis berdasarkan pemahaman pribadi tentang benar atau salah tanpa tekanan eksternal. Kebebasan moral mencakup otonomi dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab atas konsekuensi tindakan tersebut. K. Bertens menekankan bahwa kebebasan moral memerlukan kesadaran penuh dan kehendak bebas dalam memilih tindakan yang etis, yang merupakan inti dari moralitas individu.

Tanggung jawab dalam pengambilan keputusan moral mencakup kewajiban individu untuk menjawab atau menanggung konsekuensi dari tindakan mereka. Ini berarti individu harus siap menerima pujian atau kritik yang timbul dari keputusan mereka. K. Bertens menyatakan bahwa tanggung jawab moral adalah kewajiban untuk mempertanggungjawabkan tindakan kepada diri sendiri dan orang lain, dengan memahami dampaknya terhadap masyarakat.

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi deskriptif yang dikembangkan oleh Edmund Husserl digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa Yogyakarta dalam memberikan makna moralitas terhadap praktik aborsi. Metode fenomenologi deskriptif, seperti yang dijelaskan oleh Amadeo Giorgi, melibatkan analisis sistematis dan reflektif terhadap data untuk mengungkap esensi dari pengalaman individu. Pendekatan ini mencakup beberapa tahap, termasuk

epoché (penangguhan prasangka), variasi imajinatif, dan sintesis tematik, untuk memahami makna mendalam dari pengalaman subjek.

Penelitian ini menggunakan teori moralitas dan kebebasan moral dari K. Bertens serta metode fenomenologi deskriptif untuk memahami bagaimana mahasiswa Yogyakarta memaknai praktik aborsi. Kebebasan moral terlihat dalam keputusan subjek untuk melakukan aborsi berdasarkan pemahaman pribadi mereka, sementara tanggung jawab tercermin dalam kesadaran mereka akan dampak tindakan tersebut terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang peran kebebasan moral dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan etis di kalangan mahasiswa, serta kontribusi bagi pengembangan program dukungan psikologis dan studi ilmu komunikasi.

# Metode Kajian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan paradigma konstruktivisme yang akan mengarahkan penulis untuk memahami aborsi sebagai hasil dari konstruksi sosial dan pemahaman subjektif. Konstruktivisme menekankan bahwa realitas sosial tidaklah objektif dan tetap, tetapi dibangun melalui interaksi sosial, makna, dan interpretasi yang diberikan oleh individu dan kelompok. Dengan demikian, penulis akan memperhatikan bagaimana mahasiswa di Yogyakarta memahami aborsi, bagaimana konstruksi sosial dan norma-norma budaya mempengaruhi pandangan mereka tentang aborsi, dan bagaimana pengalaman aborsi membentuk pemahaman mereka tentang diri sendiri dan masyarakat. Paradigma konstruktivisme ialah pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan bahwa realitas sosial tidaklah objektif dan tetap, tetapi dibangun melalui interaksi sosial, makna, dan interpretasi yang diberikan oleh individu dan kelompok.

Dari penelitian ini maka akan ditentukan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif dan yang baru saja menyelesaikan masa studinya tetapi waktu melakukan praktik aborsi disaat mahasiswa tersebut masih menjadi mahasiswa aktif. Fokus penelitian akan diberikan kepada mahasiswa yang memiliki pengalaman atau pemahaman tentang aborsi, baik sebagai pelaku aborsi maupun individu yang mempertimbangkan aborsi. Objek penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki pengalaman aborsi sebagai subjek yang mempertimbangkan lalu melakukan aborsi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan mahasiswa Yogyakarta terhadap makna moralitas praktik aborsi. Metode fenomenologi deskriptif, yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan lebih lanjut diuraikan oleh Amadeo Giorgi, bertujuan untuk menggali esensi dari pengalaman subjek melalui analisis mendalam dan reflektif. Proses penelitian ini melibatkan beberapa tahap penting, yaitu pengumpulan data melalui wawancara mendalam, transkripsi wawancara, analisis data dengan menggunakan teknik epoché dan variasi imajinatif, serta sintesis tematik.

1. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima partisipan mahasiswa (Hermawan, Akmal, Vera, Zefanya, Sintya(nama disamarkan)) yang telah mengalami praktik aborsi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan partisipan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara mendalam dan bebas.
2. Transkripsi Wawancara: Wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim.

Transkrip ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk analisis fenomenologis.

1. Variasi Imajinatif: Peneliti menggunakan variasi imajinatif untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan makna yang mungkin muncul dari pengalaman subjek. Teknik ini membantu mengidentifikasi esensi dari pengalaman dan pandangan subjek.
2. Sintesis Tematik: Hasil analisis data disintesiskan menjadi tema-tema utama yang menggambarkan pengalaman dan pandangan subjek tentang makna moralitas praktik aborsi. Tema-tema ini mencakup aspek kebebasan moral dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan aborsi.

Melalui pendekatan fenomenologi deskriptif ini, penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana mahasiswa Yogyakarta memaknai praktik aborsi, serta bagaimana kebebasan moral dan tanggung jawab memainkan peran penting dalam keputusan mereka. Hasil temuan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan program dukungan psikologis dan studi ilmu komunikasi.

**Hasil Kajian**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kebebasan moral dan tanggung jawab memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait praktik aborsi di kalangan mahasiswa Yogyakarta. Para partisipan menyadari bahwa keputusan untuk melakukan aborsi adalah keputusan pribadi yang membawa beban moral dan rasa bersalah. Subjek Hermawan menekankan bahwa keputusan ini adalah pilihan pribadi meskipun terpaksa, dan menggunakan kebebasan moral untuk mencari informasi dan bantuan.

Hermawan menunjukkan bahwa tanggung jawab pribadi dan finansial sangat mempengaruhi keputusannya, dengan dukungan teman dan pacar yang memperkuat rasa tanggung jawab tersebut. Vera menegaskan bahwa keputusan aborsi adalah tindakan pribadi, dan mengambil tanggung jawab penuh atas tindakannya meskipun siap menghadapi stigma negatif. Zefanya menunjukkan keberanian dalam menghadapi risiko keputusan aborsi, meskipun merasa tidak nyaman dengan stigma masyarakat, dan bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Sintya merasakan dampak emosional yang mendalam dari praktik aborsi dan berusaha menutupi kondisinya dari orang lain, namun menggunakan kebebasan moral untuk memberi makna pada pengalaman buruknya dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan psikologis dan konseling yang memahami konteks tanggung jawab dan kebebasan moral dalam pengambilan keputusan yang kompleks seperti aborsi.

Temuan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana mahasiswa Yogyakarta memaknai moralitas praktik aborsi, serta bagaimana mereka mengelola tanggung jawab dan kebebasan moral dalam menghadapi situasi sulit tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada keterbatasan dalam hal tekanan sosial dan stigma yang terkait dengan aborsi, wawancara mendalam dapat mengungkap pengalaman dan pandangan subjek yang signifikan.

Pembahasan penelitian ini menekankan pada dua aspek utama: kebebasan moral dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan aborsi di kalangan mahasiswa Yogyakarta. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana masing-masing subjek, yaitu Hermawan, Akmal, Vera, Zefanya, dan Sintya, menavigasi keputusan aborsi melalui lensa kebebasan moral dan tanggung jawab pribadi.

1. Kebebasan Moral dalam Pengambilan Keputusan

Kebebasan moral terlihat jelas dalam cara para subjek memutuskan untuk melakukan aborsi, meskipun sering kali mereka merasa terpaksa oleh situasi. Subjek H, misalnya, menggunakan kebebasan moralnya untuk mencari informasi dan bantuan, meskipun dari sumber yang tidak resmi, menunjukkan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Subjek A juga menunjukkan kebebasan moral dalam caranya mencari informasi lebih lanjut dan berkonsultasi dengan oknum dokter obat, meskipun merasa bersalah karena membunuh adalah tindakan yang dianggapnya keji.

Subjek V, Z, dan S juga menyoroti kebebasan moral mereka. V menegaskan bahwa keputusan aborsi adalah tindakan pribadi yang tidak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, dan dia mengambil tanggung jawab penuh atas tindakannya. Z, di sisi lain, menunjukkan keberanian dan keteguhan dalam menghadapi risiko dari keputusan aborsi, serta merasa nyaman berbagi cerita untuk meluapkan pikiran dan perasaannya. S merasakan dampak emosional yang mendalam dari praktik aborsi dan berusaha menutupi kondisinya dari orang lain, tetapi menggunakan kebebasan moralnya untuk memberi makna pada pengalaman buruknya dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

1. Tanggung Jawab dalam Pengambilan Keputusan

Aspek tanggung jawab juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Hermawan menunjukkan bahwa tanggung

jawab pribadi dan finansial sangat mempengaruhi keputusannya untuk melakukan aborsi, dengan dukungan dari teman dan pacar yang memperkuat rasa tanggung jawab tersebut. Subjek V mengambil tanggung jawab penuh atas tindakannya dan siap menghadapi stigma negatif, dengan tujuan memperbaiki kehidupan bersama suaminya dan berusaha mencegah aborsi di masa depan.

Zefanya menjelaskan kerugian dan keuntungan pasca kejadian aborsi, bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memperbaiki pola pikirnya. Sintya berusaha menguji tanggung jawab pacarnya melalui keputusan aborsi, merasakan dampak emosional yang mendalam, dan berusaha menutupi kondisinya dari orang lain. Namun, dia menggunakan pengalaman buruknya sebagai pelajaran moral untuk memperkuat pendiriannya dan mencegah kejadian serupa di masa depan.

# Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman dan pandangan mahasiswa di Yogyakarta terhadap makna moralitas praktik aborsi melalui pendekatan fenomenologi deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa kebebasan moral dan tanggung jawab adalah dua aspek yang sangat mempengaruhi keputusan aborsi dan refleksi moral setelahnya. Para partisipan menyadari tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, pasangan, dan masyarakat, serta menggunakan kebebasan moral mereka untuk mencari solusi dan dukungan, meskipun sering kali dari sumber yang tidak resmi.

Subjek penelitian mengungkapkan perasaan bersalah dan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa

depan, serta menunjukkan keberanian dalam menghadapi stigma negatif. Dukungan dari teman, pasangan, dan keluarga memainkan peran penting dalam memperkuat rasa tanggung jawab dan membantu mereka melalui proses yang sulit ini. Selain itu, para partisipan berusaha memberi makna pada pengalaman buruk mereka dan menggunakan pengalaman tersebut sebagai pelajaran moral untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Kesimpulan ini memberikan wawasan penting bagi dukungan psikologis dan konseling, dengan menekankan pentingnya memahami konteks tanggung jawab dan kebebasan moral dalam pengambilan keputusan yang kompleks seperti aborsi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi bidang psikologi dan ilmu komunikasi dengan menunjukkan bagaimana mahasiswa memaknai moralitas dalam situasi sulit, serta bagaimana mereka mengelola tanggung jawab dan kebebasan moral. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung mahasiswa yang menghadapi situasi serupa.

# Daftar Pustaka

Devi Arisandi, Safitri. *SIKAP TERHADAP ABORSI PADA MAHASISWA*

*UNIVERSITAS ESA*

*UNGGUL*. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta.

Dewi Umi Hanifah, Imam Makruf, Muhammad Nanang Qosim. (2017).

*Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan*

*Perubahannya*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. PT Bumi Aksara. Jakarta

Timur.

Kho, Gerson Ralph Manuel. (2023).

*Anomali Homo Ludens dalam Lorong Waktu*. Yayasan Pustaka

Obor Indonesia. Jakarta.

K.Bertens.(1993).*ETIKA*.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

M. Djunaidi Ghony ,.F.A, (2012).

*Metodologi Penelitian Kualitatif*, ARRuzz, Jogjakarta.

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Malang. Univ. Indonesia

Press. https://doi.org/IOS3239.slims-2765.

Nawati dan Farial Nurhayati. *Dampak Kehamilan Tidak Diinginkan terhadap*

*Perawatan Kehamilan dan Bayi* (Studi Fenomenologi). Program Studi

Keperawatan Bogor, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

Rachmat Kriyanto, Ph.D. (2014). *Public Relation, Issue & Crisis Management*

*Pendekatan Critical Public Relation, Etnografi Krisis & Kualitatif*.

Jakarta.

Sugiyono, D. (2010). *Paham Penelitian Kualitatif*,Alfabeta, Bandung.

Sri Wahyuningsih, Yudho Bawono dan Alifah Rahma Wati. *Motif Pelaku*

*Aborsi Di Kalangan Remaja Dan Solusinya* (Studi Kasus Terhadap

Mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura dengan Pendekatan

Psikologi Komunikasi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya,

Universitas Trunojoyo Madura,

Ulber Silalahi, M.A, (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif*, PT Refika Aditama,

Bandung.

YF La Kahija. (2017*). Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami*

*Pengalaman Hidup*. PT Kanisius. Jogjakarta.

Zada Nurmamita Denty dan Shrimarti Rukmini Devy*Persepsi Masyarakat*

*terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja: Studi*

*Fenomenologi.* Fakultas

Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.